



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

PETUALANGAN SI BOTOL BEKAS



Novalia A.R.
Makuta.il (Yayat Gokz)

PETUALANGAN SI BOTOL BEKAS

Novalia A.R.
Makuta.il (Yayat Gokz)



**Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Republik Indonesia**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku cerita anak dwibahasa ini merupakan produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. Buku ini disusun dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa Indonesia-Gorontalo di Provinsi Gorontalo.

Petualangan Si Botol Bekas

Penulis : Novalia A.R.

Penyunting : Moh. Rosadi
Wahyuni Wumu

Ilustrator : *Makuta Illustration Team* (Yayat Gokz & Tri Nur Istiyani Nurdin)

Pengatak : *Makuta Illustration Team* (Anang Musa)

Penerjemah : Dr. Herman Didipu, S.Pd., M.Pd.

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, Jalan dr. Zainal Umar Sidiki, Tunggulo,
Tilongkabila, Bone Bolango, Gorontalo.

<https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/>

Cetakan pertama, 2023

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14/24, Marvin Round Regular.
iv, 48 hlm: 14,8 x 21 cm.

Kata Pengantar

Penerbitan buku cerita anak dwibahasa Gorontalo-Indonesia ini merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dalam menyediakan buku bacaan bermutu bagi para pembaca. Upaya ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap sulitnya menemukan buku bacaan dalam bahasa daerah Gorontalo. Melalui buku cerita dwibahasa ini, para pembaca tidak hanya akan mengenal cerita anak Gorontalo tetapi juga bahasa Gorontalo.

Gorontalo, sesungguhnya, sangat kaya akan tradisi lisan seperti cerita rakyat dan cerita anak. Namun, cerita-cerita itu masih banyak belum ditulis menjadi buku bacaan yang dapat dinikmati para pembaca. Untuk itu, pada tahun 2023, Kantor bahasa Provinsi Gorontalo menerbitkan 29 buku cerita anak berbahasa Gorontalo-Indonesia. Kehadiran buku cerita anak ini diharapkan meningkatkan minat baca anak di Gorontalo. Selain itu, kami berharap buku ini menjadi pemantik semangat bagi pembaca untuk mengenal Gorontalo lebih dalam.

Selamat membaca dan terima kasih.

Gorontalo, 27 November 2023

Salam takzim.

Kepala

Ahmad Nawari, S.Pd., M.A.



Daftar Isi

Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
1. Kami yang Dibuang	1
2. Sang Penyelamat	7
3. Pasukan Lampu Botol	11
4. Pengalaman Baru	15
5. Parade Titik Kuning	20
1. <i>Ami u Pilomahulo</i>	25
2. <i>Ta Lopo'osalami</i>	31
3. <i>Leembo'a lo Tohe Buutulu</i>	35
4. <i>Pongalaman Bohu</i>	39
5. <i>Jejeria Bondo'o Molalahu</i>	44
Pesan untuk Pembaca	47
Biodata Penulis, Biodata Illustrator,	48
& Biodata Penerjemah	

1 Kami yang Dibuang



“Aaah ... panas sekali!” terdengar keluhan.

Ternyata suara temanku. Ia ada di tumpukan sampah paling atas. Tubuhnya kering dan penuh debu. Label kertasnya sudah tak ada. Terik matahari siang ini langsung mengenai seluruh tubuhnya.

Keadaan teman-teman lain juga tak jauh berbeda. Mereka tergeletak menumpuk bersama botol-botol plastik. Ada juga bungkus permen, makanan ringan serta sampah lain yang sudah mengering.

Beberapa minggu ini cuaca memang terasa sangat panas. Angin berembus cukup kencang sampai bisa menerbangkan pakaian yang dijemur. Udara pun terasa kering.



Nasibku sedikit lebih beruntung. Aku tergelincir ketika dibuang ke sini. Eh, tergelincir kok beruntung?

Karena, gara-gara tergelincir, aku terperosok masuk dalam tumpukan dedaunan. Sebagian tubuhku tertutup daun kering. Aku jadi sedikit terlindungi dari panas matahari.

Aku adalah botol bekas minuman energi. Sebelumnya, aku tinggal di rak di sebuah warung makan. Setelah diminum, aku dibuang ke tong sampah. Teman-temanku juga mengalami nasib sama.

Pemilik warung kemudian membuang isi tong sampahnya ke sini. Padahal ini bukan tempat sampah. Aku protes. Namun tentu saja ia tak dapat mendengarku. *Hhh....*

Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Aku berada di tepi jalan raya. Tak ada trotoar di sini. Mungkin ini bukan jalan raya utama.

Aku dan teman-teman teronggok di atas tanah kering. Kerikil dan daun-daun kecoklatan berserakan. Ada banyak tumpukan sampah di sepanjang jalan.

Astaga, orang-orang menjadikan tempat ini sebagai tempat pembuangan sampah.



Apakah mereka belum tahu bagaimana cara membuang sampah yang benar? *Ck ck ck....*

Perhatianku kemudian beralih pada kesibukan di seberang jalan. Beberapa orang laki-laki tampak sedang mendirikan batang-batang bambu di tepi jalan. Ada juga yang membelah bambu menjadi bilah-bilah panjang.

“Mereka sedang menyiapkan tiang-tiang untuk tumbilotohe kan, ya,” celetuk salah satu temanku.

“Ah, benar. Pantas orang-orang mulai sibuk,” kata botol yang lainnya.

“Bagaimana rasanya, ya? jadi botol yang dipakai untuk tumbilotohe?” gumam yang lainnya lagi.

“Pasti senang. Bisa ikut keramaian bersama orang-orang. Dibandingkan sekarang, kita sudah setengah terkubur di sini.”

Aku hanya diam mendengar pembicaraan mereka. Perasaanku juga sama. Aku ingin ikut menjadi bagian dari perayaan tumbilotohe.

Di setiap akhir Ramadan, ada tradisi malam pasang lampu di Gorontalo. Dalam bahasa daerah Gorontalo, perayaan ini disebut tumbilotohe, artinya menyalakan lampu.

Warga beramai-ramai menyalakan lampu botol. Mereka memasangnya di halaman rumah, tanah lapang, tepi jalan, tepi danau, bahkan di atas perahu. Cahayanya menerangi malam yang gelap.

Jika malam pasang lampu tiba, orang-orang berjalan-jalan untuk melihat lampu. Mereka berfoto dan merekam video. Ramai sekali. Begitulah cerita yang kudengar dari orang-orang, tapi belum pernah kusaksikan langsung.

Hmm, senang ya kalau bisa menjadi bagian dari tumbilotohe. Kami bisa bermanfaat kembali. Hanya diam mematung di sini membuatku merasa tidak berguna.



Sang Penyelamat

Keesokan harinya, aku terbangun karena suara berisik. Seorang anak laki-laki berjalan mendekat ke arah kami. Teman-temanku berdebat menebak apa yang akan dilakukan anak laki-laki itu. Aku pun menjadi agak cemas.

Anak laki-laki itu mengangkat salah satu temanku dan mengamatnya. Ia lalu mengambil botol yang lainnya juga. Diperiksanya satu persatu botol yang ada di situ. Matanya berbinar. Wajahnya riang seperti menemukan mainan baru.

Anak laki-laki itu berdiri kembali, menoleh ke kiri dan kanan. Tiba-tiba ia berlari menyeberangi jalan lalu masuk ke rumah di seberang. *Hmm*, sepertinya itu rumahnya.

Tak berapa lama kemudian, ia kembali lagi. Tangannya memegang sebuah kantong plastik berwarna hitam. Ia berjongkok dan mulai memilih-milih. Diangkatnya satu persatu temanku dan dimasukkannya ke dalam kantong plastik. Sampah-sampah lain dibiarkannya. Hanya botol-botol kaca yang dipilihnya.

Ah, aku merasa tak enak pada botol plastik yang menatap iri. Ada juga bungkus-bungkus permen yang terlihat sedih karena tidak dipilih.

Maaf ya, kawan. Entah apa yang akan dilakukan anak laki-laki ini pada kami. Namun sejujurnya, aku merasa agak lega. Aku tidak terlalu menyukai tempat ini, jadi aku senang karena akan dibawa pergi.

Eh, tapi kenapa ia belum memungutku? Apakah ia tidak melihatku? Aku mulai gugup karena anak laki-laki itu sudah berdiri.

Ia mengangkat kantong plastik dengan kedua tangannya. Rupanya agak berat. Ia bersiap-siap mau pergi. Aku panik.

Teman-temanku berteriak memanggilku dari dalam kantong. Mereka juga panik karena aku masih di luar. Aku pun berteriak memanggil-manggil anak laki-laki itu. Namun tentu saja ia tak bisa mendengarku.



*Heiiiiii! Masih ada botol di siniii! Aku di siniiii!
Di siniiiiii! Jangan ditinggal! Aku tak mau tinggal
di sini! Bagaimana ini?! Huhuhu*

3 Pasukan Lampu Botol

Aku hampir saja menangis ketika tiba-tiba si anak laki-laki itu menoleh padaku. Rupanya, ia masih menunggu jalanan aman untuk diseberangi. Lalu ia melihat kembali sekeliling untuk memeriksa dan menemukanku. Matanya melebar.

“Wah, ada botol lagi!” serunya.

Pfff ... akhirnya ia melihatku. Ia kemudian memungutku dan memasukkanku ke dalam kantong plastik. Teman-teman menyambutku dengan gembira. Anak laki-laki itu membawa kami pulang ke rumahnya. Nunu namanya. Aku mendengar ibunya memanggilnya seperti itu.

Kepada ibunya, Nunu bercerita tentang idenya untuk memanfaatkan kami. Daripada

terbuang percuma, Nunu akan mencoba membuat kami menjadi bernilai jual. Tahukah kalian artinya bernilai jual? Yaitu menjadi sesuatu yang bisa dijual.

Ibu Nunu senang mendengar ide anaknya. Kami juga ikut senang karena tidak menjadi sampah lagi. Nunu memandikan kami dengan gembira. Menggosok dan membersihkan tubuh kami dari debu dan kotoran. *Cliiing!* Kami pun terlihat bersih mengkilap!

Kami dijemur beberapa saat agar kering. Lalu, seutas sumbu dimasukkan ke tubuh kami. *Taraaaa!* Dari sampah, kami berubah menjadi lampu botol!

Kenalkan! Kami pasukan lampu botol! Siap bertugas untuk meramaikan malam pasang lampu di bulan Ramadan. Keesokan harinya, Nunu memajang kami di depan halaman rumahnya. Sinar matahari masih terasa menyengat hari ini. Tubuh kami pun terasa panas. Namun Nunu bersemangat sekali.

Ia bersuara dengan lantang, “Botol, botol, botol ... botol untuk tumbilotohe! Harganya cuma seribu!”

Sampai sore hari, belum ada satupun botol yang laku. Ibu menghibur dan menyemangati



Nunu. Berjualan itu perlu tekad yang kuat. Tidak susah tapi juga tidak juga mudah.

Sampai hari ketiga berjualan, masih belum ada pembeli yang datang. Namun lihatlah! Nunu tetap bersemangat. Lalu, pembeli yang diharapkan itupun tiba. Seorang kakak cantik berwajah ramah datang menghampiri. Ia membeli lampu botol yang dijual Nunu. Semuanya dibeli. Nunu sangat gembira.

Kami juga gembira. Meskipun sebenarnya kami agak sedih karena harus berpisah dengan Nunu. Namun melihat kegembiraannya menerima uang hasil penjualan, kami pun ikut senang.

Kakak berwajah ramah itu memasukkan kami semua ke dalam dus. Kami pun berbaris dengan rapi, bersemangat. Saatnya memulai petualangan baru!

4 Pengalaman Baru

Aku tidak bisa melihat ke mana kami di bawa karena dusnya tertutup rapat. Tubuh kami bergoyang-goyang sepanjang perjalanan dan saling beradu.

Tang! Ting! Ting! Ting! Tang!

“Aduh! Sempit!”

“Hei! Geser sedikit!”

“Heiii! Nanti aku pecah!”

Ya ampun! Teman-temanku berisik sekali. Berapa lama lagi ya kami sampai di tujuan? Eh, sepertinya mobil sudah berhenti karena tubuh kami sudah tidak bergoyang-goyang lagi.

Benar saja. Dus tiba-tiba terbuka. Beberapa orang mengangkat kami keluar dari



dalam dus dan meletakkan kami di atas tanah berpasir.

Di mana ini? Aku mengamati sekelilingku. Ternyata kami dibawa ke tepi sungai. Ada banyak sekali botol-botol lain yang sepertiku.

Wah, jangan-jangan mereka semua saudaraku sepabrik? Kalian tahu kan, sekali produksi, pabrik bisa menghasilkan ribuan botol.

Suasana terlihat ramai. Si kakak tadi bersama teman-temannya kelihatannya sedang sibuk mempersiapkan sesuatu.

Eh, eh ... tiba-tiba tubuhku terangkat. Seseorang membuka tutupku. Ia menuang cairan ke dalam tubuhku. Apa ya? Air minum? Sirup? Ih! baunya menyengat.

“Minyak tanah! Kita diisi dengan minyak tanah,” ujar temanku memberi tahu.

Oh, pantas saja baunya khas sekali.

Setelah tubuhku terisi, leherku diberi pengait dari kawat. Rasanya seperti memakai kalung yang biasa kulihat pada orang-orang, hihi. Semua teman-temanku juga diisi minyak tanah dan dipakaikan kalung kawat.

Kami yang sudah memakai kalung dibawa ke tengah sungai. Aku mendengar mereka



menyebutnya sungai Bone. Air sungainya tidak terlalu dalam. *Hmm*, mungkin karena sedang musim kemarau, ya.

Sungai sudah dipenuhi barisan patok kayu. Pada masing-masing patok kayu, ada paku untuk tempat menggantung kawat. Di situlah kami digantungkan satu persatu. Tanpa sadar aku menatap ke bawah. Bagaimana kalau aku tiba-tiba jatuh? Ih, *takuuut*. Aku tak bisa berenang. Tentu saja! Mana ada botol yang bisa berenang?

Kalau jatuh, tubuhku yang berat ini akan langsung tenggelam ke dasar sungai. Kalau di dasar sungai ada batu, aku bisa langsung pecah. Habis sudah riwayatku. *Huwaaaa....* Eh! Tidak boleh berandai-andai. Kita harus memikirkan yang baik-baik. Tidak boleh berpikiran jelek. Begitu kata Ibu ... ibunya Nunu, bukan ibuku, hihi.

Setelah digantung, ternyata rasanya tidak semenakutkan yang kupikirkan. Kawat pengaitku sangat kuat. Berat tubuhku juga membuatku kokoh tak bergerak meski angin bertiup. Aman. Aku tak perlu cemas.

5 Parade Titik Kuning

Malam hari pun tiba. Matahari sudah terbenam. Suasananya terlihat sedikit gelap. Hanya ada penerangan dari beberapa lampu senter dan obor.

Aku sempat merasa takut. Bagaimana kalau ada ada hantu? Aku sering mendengar anak-anak berkata begitu. Namun aku langsung sadar. Mana ada hantu yang mengganggu botol?

Kakak-kakak yang membawa obor mulai menyalakan kami satu persatu. Embusan angin kadang-kadang membuat apinya padam sehingga harus dinyalakan kembali. Semuanya bersabar menunggu giliran untuk dinyalakan.

Beberapa saat kemudian, semua lampu botol yang ada di sungai sudah menyala. Aku

melihat sekeliling dan takjub seketika. Ribuan cahaya lampu tersebar di permukaan sungai. Terlihat seperti titik-titik kuning yang banyak sekali. Cahaya lampu memantul di permukaan air sungai. Titik kuningnya menjadi lebih banyak lagi. Suasana yang gelap menjadi terang benderang.

Jembatan yang membentang di atas sungai Bone terlihat ramai. Berbagai jenis kendaraan melintas. Para pejalan kaki juga kelihatan memenuhi sisijalan.

Semua ingin menikmati keindahan malam pasang lampu. Semakin malam semakin ramai. Adajuga yang menyalakan kembang api.

Ah, senangnya. Akhirnya keinginanaku dan teman-teman terwujud. Kami bisa ikut meramaikan malam pasang lampu di Gorontalo.

Apakah kalian pernah melihat foto-fotonya? Foto tumbilotohe di sungai Bone. Aku dan teman-temanku ada di antara ribuan botol-botol lampu itu.



PULAYANGO LE BUUTULU BAKASI

Novalia A.R.
Makuta.il (Yayat Gokz)



1 *Ami u Pilomahulo*



“Aaah... Mopatu da’a!” ilodungohe ta lo hungoto.

Helidu suara lo tamani’u. Tio to huundua puputo to toitato da’a. Wawa’olio moheengu wau polu-polu lo peyahu’o. Tanggulio to karatasi malolu’ato. Tilango lo dulahu mohulonu botia letuhata to wawa’io.

Ko’ada’angi taman-tamani uwewo olo debo odito. Timongolio bolo hihulantahealoma’o wolo buutulu palastik. Woluo olo bolu lo gula-gula, u’alolo lo ta keke’ingo, wau puputo uwewo u malohengu.

Mangolo diminggu botia, boli’a lo sembo ma ilorasawa mopatu da’a. Dupoto titi’o debo mohu’u sambe lo’otumombota bo’o u hiyilade. dupoto olo orasawa mohengu.



Pasu'u ngope'e le'undungi. Wa'u le huluto to'u pilomahulolio teye. Eh, le huluto bo le'undungi?

Sababu le huluto, wa'u letuango to huundua dundo-dungowalo. Ngotayadu wawa'o'u mata'u-ta'ube lo dundo mohengu. Wa'u ngope'e lotiwalungo mondo patu lo dulahu.

Wa'u botia buutulu bakasi minuman energi. To'u diipo masatia, wa'u tola-tola to rak to waro u hepongallalo. Lapato yilumolo, wa'u mapomahulo limongolio to tambati lo puputo. Taman-tamani'u uwewo olo o pasu u sama. Tahu'o lo waro lapatioma'o mamomahulo tuango lo tambati lo puputolio teye. Padahali, utie ja tambati lo puputo. Wa'u moporotesi. Dabo, tandu dialuwo ta mo'odungohe ola'u. Hhh....

Hebilohe'u to ngohelili. Wa'u ma to bihu lo dalalo da'a. Dialu trotoari teye. Tantu utie ja dalala da'a.

Wa'u wolo taman-tamani'u malehundu to tudu lo huta mohengu. Biilato wau dundo-dungowalo mamondo sakulatia mahipulepea. Woluo dadata huundua puputo to ngohaya'o dalalo.



Astaga, tau-tauwalo lohutu tambati botia lawali tambati pomahula lo puputo. Kira-kira, dipo otawa limongolio wololo caralio momahulo puputo u banari? Ck... ck... ck....

Bibilohu'u lobale ode tahipokalajawa to ngotuwali lo dalalo. Ngololota mongolola'i he ondongamola hipopotihula batango lo talilo to bihu lo dalalo. Woluo olo ta hepolotahe talilo lawali tonu'o-tonu'o huhulaya'a.

"Timongolio hemoposiapu pato'o-pato'o lo tumbilotohe?" uwalo tala tuwawu lo tamani'u.

"Ah, banari. Tuheta olo tau-tauwalo ma motolokalaja," lo'iya lo buutulu uwewo.

"Wololo rasalio we? Lowali buutulu u pomakelio to tumbilotohe?" lo'iya lo uwewulio mao.

"Tandu sanangi. Mowali motuwanga wolo to hiramea. mealo masatia ito bo lelobunga teye."

Wa'u bo lepo'oyo lodungohe silita limongolio. Porasaan ola'u olo debo sama. Wa'u olo ohila mali tayadu lo liyango tumbolotohe.

Timi'idu pulitio lo Ramadan, woluo aadati lo ta to Hulondalo molumbila tohe. Aadati boito tanggu-tanggulo hui lo tumbilo tohe.

Tau-tauwalo hiramea molumbila tohe mondo buutulu. Timongolio molumbila tohe to pango lo bele, tanalapa, bihu lo dalalo, bihu lo

bulalo, meambo to tudu lo bulotu. Tilango lo tohe mobango hui u modi'olomo.

Wanu ma hui lo tumbilo tohe, tau-tauwalo hina'o-na'oa mola momilohe tohe. Timongolio mopoto, movideo. Rame da'a. Oditolo kira-kira silita u ilodungohe'u mondo tau-tauwalo, dabo diipopornailondongga'u.

Hmm, sanangi olo wanu moali tayadu lo tumbilo tohe. Yi'o mowali o huna ulangi. Bo popo'oyo teye, orasa'u boja o hunalio.



Lombulio ma'o, wa'u iloheya lo suara bubuluhuto. Tala'i kikino ngota na'o-na'o wimbide de olami. Taman-tamani'u bubutola tatapula wolo u mapohutu le la'i kikino boito. Wa'u olo malali hahawatiringope'e.

Tala'i kikino boito lominda'o tamani'u ngota wau hepobilohelio. Lapata'o, tio olo lohama buutulu uwewo. Heparakisilio tuwau-tuwau buutulu u woluo teye. Matolio lotilango. Yilalalio malengahu madeo lo'otapu yitohu bohu.

Tala'i kikino boito lotihula ulangi, lomilohe ode oloyihi wan olowala. Lapata'o, tio tilumete'o lomutu dalalo lomaso to bele to ngotuali. Hmm, kira-kira uwito belelio.

Diila lohihewo, tio lohalingai. Ulu'ulio dihi-dihima tasi palastik moitomo. Tio matonggo-tonggo wau mahemolulawoto.

Bilinda'olio ngota-ngota tamani'u wau pilomasolio to delomo tas palastik. Puputo-puputo uwewo hilulialio ma'o. Bo buutulu kaca u hilaalio.

Ah, wa'u bo maporasaan to buutulu palastik u hemomilohu mohihia. Woluo olo ta'ube lo gula-gula u onuhe mololo sababu diila ilo pilialio.

Boloma'apu, tamani'u. Diila otawa ma wolo u mapohutu lo lola'i kikino botie de olami. Dabo sukuru, wa'u lo'orasa sanangi ngope'e. Wa'u ja boti motohilao tambati botie, uwitolo wa'u sanangi sababu madeloalio.

Eh, dabo yilongola tio diila lohimo'a ola'u? Diila ilondongalio wa'u? Wa'u malomulai gugup, sababu te la'i kikino boito matihu-tihulo.

Tio lominda'a tasi palastik wolo duluo ulu'ulio. Delo mobuheto ngope'e. Tio masiapu mona'o. Madiidu otawa wolo u mapohutuo'u.

Taman-tamani'u longuati'o lohibodu ola'u mondo delomo tasi palastik. Timongolio olo malobuluhuto sababu wa'u donggo to diluari.



*Wa'u wati-wati'o hemohibode te la'i kikino boito.
Dabo, tandu tio diila moali mo'odungohe ola'u.*

*Heiiiii! Donggo woluo buutulu teye! Wa'u
teye! Wa'u teye! Diila tolai! Wa'u diila mohuto
motitola teye! Wololo utie? Huhuhu*

3 *Leembo'a lo Tohe Buutulu*

Wa'u ngope'e hilumoyongo to'u te la'i kikino boito lomolohe de ola'u. Helidu, tio donggo hemohulato dalalo ma'aamani alihu tio moali momutu dalalo. Lapata'o, tio lomilohe ulangi to pali-palito mola lomarakisa wau lo'otapu ola'u. Matolio lopominggulo.

"Aah, donggo woluo buutulu!" tombiilulio.

Pff ... pulitio tio lo'ondo ola'u. Lapata'o, tio lohimo'a ola'u wau lopomaso ola'u tp delomo tasi palastik. Taman-tamani'u lololimo wolo usanangi.

Te Nunu lopolihi olami wolo usanangi. Mohihito wau lopo'oberesi wawa'o lami londo peyahu'o wau u koto. Cliiing! Ami ma'o'ondo beresi, wau ilata'o-ilata'o!

Ami yiladelio ngolo sa'ati alihu mohengu. Lapata'o, ngolilio tubu pilomasolio to wawa'o

lami. Taraaaa! Mondo puputo, ami loboli'a lali tohe buutulu!

Po'otawa! Ami leembo'a tohe buutulu! Masiapu mopo'orame hui lo tumbilo tohe to hulalo Ramadan.

Loombulio ma'o, te Nunu lomu'adu ami to dimuka lo pango lo bele. Tilango lo matolodulahu donggo orasawa molingangato to dulahe botia. Wawa'o lami olo orasawa mopatu. Dabo, te Nunu sumangati da'a.

Tio longuati'o da'a. "Buutulu, buutulu, buutulu ... buutulu lo tumbilo tohe! Haragalio bo ngolihi!"

Sambe lolaango, diipo woluo openu bo tuwau buutulu u yilala. Ti mama lohiburu wau loposamangati de li Nunu. Mopotalia boito paralu hilao u da'a-da'a. Diila susa, bo diila gambangi olo.

Sambe dulahu otolulio lopotalia, debo diipo woluo ta lotali u lona'aomai. Dabo, bilohi! Te Nunu debo o samangati.

Lapata'o, ta lotali u hilarapulio debo ledungga. Ngota ti tata gaga o laku moopiohu lona'o wimbi-wimbidei. Tio lotali tohe buutulu u pilotali le Nunu. Nga'amila tilalii. Te Nunu mayilengahu da'a.



*Ami olo malosanangi. Oponu banarilio ami
mololo ngope'e sababu musi mobu'aya wole Nunu.
Dabo, lomilohe sanangi le Nunu lololimo doi
tilapulo lopotalia, ami olo malodudu'a sanangi.*

*Ti tata o laku moopiohu lopomaso ami
nga'amila to delomo lo dosi. Ami olo majeje-
jejeria gaga, o samangati. Sa'atilio momulai
pulayango bohu.*

4 *Pongalaman Bohu*

Wa'u diila moali momilohu de utonu ami delowalio sababu dosilio hehe'uto da'a. Wawa'o lami heula'o-heula'o ngohaya'o nona'o wau huhuatu.

Tang! Ting! Ting! Ting! Tang!

"Adu! Meepito!"

"Hei, hinggi mola ngope'e."

"Heiii! Mamopo'o wa'u!"

O Eya! Taman-tamani'u mobuluhuto da'a. Donggo ngolo hihewo ami medungga to patuju? Eh, otolio madelo maloheli sababu wawa'o lami madiidu heula'o-heula'o.

Banari olo. Dosi mahu'o-hu'o. Ngololota lominda'a lami lokaluari mondo delomo dosi wau lodutu ami to tudu lo huta o hungayo.



To utonu utie? Ami bibilohe pali-palito. Helidu ami dilelolio ode bihu lo dutula. Woluo dadata da'a buutulu uwewo u delo wa'u.

Ah, podaha yito timongolio wutata'u ngopabriki? Otawa limongoli to, pe'enda mproduksi, pabriki moali mopokaluari ngoli hu apingo buutulu.

Ko'ada'angi onuhe rame da'a. Ti Tata engondi wolo taman-tamanilio ondonga dadata karaja moposiapu tilahepa.

Eh, eh... madiidu otawa, wawa'o'u ilobibda'a. Ta ngota lohu'o ta'ube'u. Tio lopotuanga madelo yinulo ode ilanggangu'u. Wolo uwito? Sirup? Ih, boololio mohutodu.

"Yinulo lo huta! Ami tiluangolio wolo yinulo lo huta," tombiilu lo tamani'u lopolele.

Aaa, toheta'olo boololio tingga mopohia.

Lapato ilanggangio matua-tuanga, bulo'o'u ilohilio po'aito mondo kawa. Orasawa mabo'odelo lomake rante u biasa hebilohe'u to tau-tauwalo. Hihhi. Nga'amila taman-tamani'u olo tiluangolio yinulo lo huta waw pilakelio rande lo kawa.

Ami u malomake rande dilelolio to huungio lo dutula. Ilodungohe'u timongolio hemolanggula

Dutula Bone. Taluhu lo dutula boito diila boti modelomo. Hmm, kira-kira sababu donggo polodulaheye.

Dutula mapolu-polu lo pato'o ayu u majeje-jejeri. To timi'idu pato'o ayu, woluo paku u mali tambati pondayangalo kawa. Teeto ami pilondayangolio tuwau-tuwau.

Madiidu sadari, wa'u lomilohe de tibawa. Wololo ma'o wanu wa'u modehu? Ih, moohe. Wa'u diila moali molaangi. Tandulio! Tingga woluo buutulu u moali molaangi?

Wanu modehu, ilanggangu'u u mobuheto botie ma lato yilumodu'o ode huta lo dutula. Wanu to huta lo dutula woluo botu, wa'u mopo'o. Lopulito tutumula'u. Huwaaaaaa....

Eh! Dila moali mohayali. Ito musi momikirangi u mopiohu. Diila moali momikirangi u moleeto. Odito lo'iya li mama ... mama le Nunu, diila ti mama'u, hihhi.

To'u mandaya-ndayango, helidu rasalio diila mo'ohe madelo u hepikirangio'u. Kawa pongaito mototoheto da'a. Buheto ilanggango'u olo mopo'otoheto diila mokolio'o openu o dupoto. Amani. Wa'u diila paralu balisa.



5 *Jejeria Bondo'o Molalahu*

Hui maledungga. Matolodulahu mayilumodu'o. Ko'ada'angilio ondonga delo modi'olomo. Bo woluo tilango mondo ngolo tohe lo senterwau momayango.

Wa'u debo yilohe. Wololo ma'o wanu o lati? Hedungohe'u mongowala'o hemolo'iya odito. Dabo wa'u iloheya. Bo tingga woluo lati momarosabuutulu?

Ti kaka-kaka u hemodelo momayango mamulai molumbila olami tuwau-tuwau. Dupoto mohiipo matimai mopopate tululio, de musi tumbilalo ulangi. Nga'amila mosabari mohulato tayadu u mola tumbilalio.

Diila lohihewo, nga'amila tohe buutulu u woluo to dutula mala'i-la'ito. Wa'u lomilohe pali-palito wau hilerani. Ngolihiu apingo tilango lo tohe jeje-jejeri to tudu lo dutula. Ondonga bo'odelo bondo'o-bondo'o molalahu u dadata da'a.

Tilango lo tohe o'ondo duluo to tudu lo dutula. Bondo'o molalahulio ondonga lebe dadatama'o. Ko'ada'angi u modi'olomo malali mobango da'a.

Hulude u panda-pandango to tudu lo dutula bode ondonga marame. Tilahepa kondaraan lao-laodu. Ta hina'owa olo ondonga dadata da'a to dalalo.

Ngo'a'ami ohilao mo'orasa lamahu lo hui lo tumbilo tohe. Lebe hui mola, ma lebe rame. Woluo olo ta hemolumbila bunga api.

Ah, sanangilio. Pulitio, u tohila'u wau tamani-tamani'u debo ilowalia. Ami moali modudu'a moporame hui lo tumbilo tohe to Hulondalo.

Timongoli maporna lo'ondo poto-potolio? Poto lo tumbilo tohe to Dutula Bone. Wa'u wau taman-tamani'u woluwo to wolota lo ngolihiu apingo buutulu-buutulu tohe boito.



Pesan untuk Pembaca

Malam pasang lampu dalam bahasa Gorontalo disebut tumbilotohe. *Tumbilo* artinya memasang dan *tohe* artinya lampu. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala sebelum ada listrik. Lampu yang digunakan adalah lampu- lampu tradisional, mulai dari getah damar yang dibakar, obor hingga lampu botol.

Saat ini, sudah banyak yang menggunakan lampu listrik untuk tumbilotohe. Selain lebih praktis, bentuk dan warnanya pun beragam, sehingga terlihat lebih cantik dan terang.

Namun, masih ada juga yang tetap bertahan menggunakan lampu botol. Lampu botol ini biasanya dibuat dengan memanfaatkan botol-botol kaca bekas. Pemanfaatan botol bekas ini akan turut mengurangi sampah bumi.



sumber foto: doc. Syarifah F.S. Niode

Biodata Penulis



Novalia A.R., ibu rumah tangga berlatarbelakang pendidikan Teknik Arsitektur, menyukai crafting dan menulis. Aktif menulis sejak tahun 2018, telah menghasilkan puluhan artikel, 30 buku antologi, 2 picture book, 1 buku fabel dan 1 ebook crafting yang diterbitkan BIP Gramedia. Impiannya adalah menjadi penulis buku cerita anak, craft dan arsitektur. Untuk menghubunginya bisa melalui email novalia.ar@gmail.com atau media sosial Novalia Ar (FB) dan novalia_ar(IG)

Biodata Ilustrator

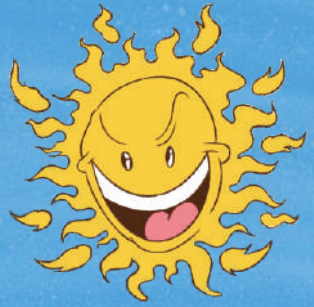
Makuta.il adalah sebuah divisi dari Makuta Creative Studio, studio desain grafis dan ilustrasi yang berada di Gorontalo. Berdiri sejak 2018 dan sudah mengerjakan berbagai proyek ilustrasi dari berbagai klien, dari dalam dan luar negeri. Sapa kami di Instagram @makuta.il atau pos-el makutaillustration@gmail.com



Biodata Penerjemah



Dr. Herman Didipu, S.Pd., M.Pd. lahir di Gorontalo, 11 Januari 1983. Pengajar di Fakultas Sastra dan Budaya, UNG (2008). Lulus Program Doktor dari Universitas Negeri Surabaya (2017). Karya-karya monumental berlatar budaya Gorontalo, antara lain: *Ensiklopedia Tokoh Sastra Daerah Gorontalo* (2020); *Sepasang Burung Tonggulalahe* (2021); *Antu-Antunga* (2021); *Tuan Raja Matalauni* (2021).



Si botol bekas bersama teman-temannya dibuang di tepi jalan, terlantar, kepanasan dan kedinginan setiap hari. Seorang anak tiba-tiba datang, memungut dan membawa mereka ke rumahnya. Petualangan pun dimulai. Bertemu kakak berwajah ramah, bertemu ribuan botol saudara sepabrik. Mereka juga digantung di atas sungai yang mengalir deras hingga akhirnya menerangi malam Tumbilotohe yang gemerlap.

Penasaran dengan apa yang dialami si botol?
Adakah yang belum tahu apa itu malam
Tumbilotohe? Yuk, baca cerita
serunya di sini, ya!

